

BAB IV
POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MENJAGA TOLERANSI
HIDUP BERMASYARAKAT

Pada bagian ini akan menjelaskan hasil yang di dapatkan dari penelitian dan mendiskusikan secara mendalam, serta membandingkan dengan kepustakaan yang dimuat sebelumnya. Pada bagian pertama akan mendiskusikan bagaimana pola komunikasi antar budaya etnis Bali dan Jawa dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat didesa Bali Agung kecamatan palas kabupaten Lampung Selatan, pada bagian selanjutnya akan mendiskusikan bahagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat.

Pada pola komunikasi antar budaya dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat di desa Bali Agung, pola komunikasi yang dipakai adalah pola komunikasi silkular. Pola komunikasi silkular yaitu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu adanya tanggapan dari komunikan terhadap komunikaror terhadap pesan yang diterima, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari proses komunikasi interpersonal maupun kelompok antar kedua etnis tersebut yang saling berdialog dan saling memberikan feedback atau tanggapan antara komunikator dan komunikan tersebut.

Selanjutnya mengenai faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat didesa Bali Agung kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan, maka di bab ini akan berpendapat bahwa faktor pendukung nya adalah : pertama adalah faktor bahasa, bahasa menjadi pendukung

komunikasi antar budaya dikarenakan antar etnis saling ingin mengetahui bahasa antar etnis lainnya, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu ,walaupun tetap menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan lain etnis. Kedua, rasa saling menghargai akan adanya perbedaan budaya. Ketiga, saling membantu dan sikap kekeluargaan dalam adanya musibah ataupun hajatan serta acara lainnya. Keempat, menjunjung tinggi sikap sopan dan santun dalam berkomunikasi.

Berikutnya faktor penghambat pola komunikasi antar budaya dalam menjaga toleransi adalah hambatan dalam berbahasa , karna ada sebagian kecil dari mereka yang tidak mengerti dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang digunakan saat berkomunikasi setiap harinya, sehingga terkadang saat berkomunikasi maksud dan pesan yang disampaikan tidak dimengerti oleh orang yang berbeda etnis tersebut.

A. Pola komunikasi antar budaya etnis Bali dan Jawa dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat.

Dari fakta yang ada dan telah dijelaskan penulis pada bab sebelumnya, maka terdapat dua pola komunikasi antar budaya yang terjadi pada masyarakat etnis bali dan jawa didesa Bali Agung, yaitu pola komunikasi silkular. Berikut merupakan pola komunikasi antar budaya antar etnis Bali dan Jawa di desa Bali Agung kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan yaitu Pola komunikasi silkular.

Pola komunikasi silkular yang terjadi pada masyarakat etnis Bali dan Jawa didesa Bali Agung ini terlihat dari proses komunikasi interpersonal, komunikasi

ini lebih menitik beratkan encoding dan decoding yang melaksanakan fungsi fungsi yang sama, dua fungsi pada bagian sumber dan dua sumber pada bagian penerima. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses sirkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yang terjadinya arus dari komunikator kekomunikator. (bab II).

Dengan hal ini dibuktikan dengan fakta yang penulis dapati ketika proses komunikasi yang berlangsung antar etnis Bali dan Jawa terjadilah dialog yang saling memberikan umpan balik pesan secara langsung dan tatap muka. Hal ini juga terjadi pada komunikasi yang berlangsung pada bab sebelumnya.

Didalam Proses pengiriman pesan antar etnis Jawa (komuniator) kepada etnis Bali (komunikan), kemudian komunikator merespon langsung kepada komunikator, dan begitupun sebaliknya, komunikasi ini biasanya berlangsung setiap harinya melakukan komunikasi berbeda etnis, yang keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai komunikator dan komunikan. Pelaku komunikasi disini memiliki peran ganda yaitu dalam suatu saat bertindak sebagai pengirim pesan, dan kemudian menjadi penerima pesan, begitupun sebaliknya. Umpan balik dalam komunikasi ini sangatlah penting, karna dengan adanya umpan balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal. Hal tersebut terjadi secara terus menerus dalam berkomunikasi.

Sama halnya dengan komunikasi interpersonal adalah komunikasi kelompok. Yaitu proses musyawarah antar etnis Bali dan Jawa dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dialami, dan dalam musyawarah

proses komunikasi dengan umpan balik antara tokoh adat dan masyarakat dalam menyampaikan pendapat dan tanggapan tentang penyelesaian suatu masalah tersebut. (babIII).

Dalam pola komunikasi antar budaya etnis Bali dan Jawa didesa Bali Agung kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan ini adalah pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi sirkular yaitu terjadinya feedback atau umpan balik antara komunikan dengan komunikator atau adanya tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan, begitupun sebaliknya.

Dalam pola komunikasi etnis Bali dan Jawa didesa Bali Agung tersebut, dapat dipahami bahwa proses komunikasi yang terjadi terkadang etnis Bali menjadi komunikator dan etnis Jawa menjadi komunikan, begitupun sebaliknya. Etnis Jawa menjadi komuniator dan etnis Bali menjadi komunikan. Hal tersebut sesuai dengan pola komunikasi sirkular.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Antar Budaya Dalam Menjaga Toleransi Hidup Bermasyarakat Didesa Bali Agung Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

1. Faktor pendukung komunikasi antar budaya dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat

Dalam mewujudkan keefektifan dalam berkomunikasi tentu ada faktor pendukung yang menjadi pendorong kelancaran dalam suatu proses komunikasi, dalam proses komunikasi yang terjadi antara etnis Bali dan Jawa

dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat didesa Bali Agung kecamatan Palas kabupaten Lampung selatan, penulis menemukan ada beberapa faktor pendukung kelancaran dalam beromunikasi, dan faktor pendukung ini juga menjadikan kehidupan bertoleransi dan rukun dalam hidup bermasyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Berikut ini adalah beberapa faktor pendukung dalam suatu proses komunikasi dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat :

a. Bahasa

Bahasa merupakan hal pokok dalam berkomunikasi, karna pesan dapat diketahui lewat bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam suatu proses berkomunikasi antara etnis Bali dan Jawa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan berbeda etnis ini, walau terkadang mereka menggunakan sedikit bahasa daerah,

Suatu perbedaan inilah yang menjadikan mereka untuk saling belajar dan menjaga toleransi, serta rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin bisa berbicara atau mengerti perbedaan bahasa tersebut. Karna perbedaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang berbeda etnis dalam komunikasi antar budaya. (babIII)

b. Menjaga Toleransi

Didesa Bali Agung kecamatan Palas kabupaten Lampung Selatan ini sangat menjaga sekali toleransi dan sikap saling menghormati

didalam hidup bermasyarakat, karna perbedaan etnis didalam desa ini dipandang menjadi keunikan tersendiri dan menjadikan suatu kekayaan budaya.

Terjadinya suatu perbedaan budaya tersebut dijadikan sebagai akulturasi budaya dan saling memperkenalkan budaya kepada masing masing yang berbeda budaya, bukan menutup diri dan merendahkan budaya orang lain. Mereka saling menghargai dan sangat menjunjung tinggi rasa toleransi didalam hidup bermasyarakat.

Suatu ketika etnis Bali merayakan upacara nyepi, warga Bali dalam upacara ini tidak keluar rumah dan tidak melakukan aktifitas apapun, dengan demikian tanpa disuruh warga etnis Jawa mengerti dan tidak terlalu sering lewat dan mengadakan kegiatan yang mengganggu warga Bali yang sedang mengadakan nyepi, menghormati dan saling menjaga keamanan dan ketenangan warga etnis Bali yang sedang melakukan upacara nyepi. Dan pada saat warga Bali merayakan galungan maka warga etnis Bali mengundang etnis Jawa datang dan ikut menyaksikan perayaan hari raya galungan, tersebut. serta upacara yang lain dan begitupun sebaliknya saat masyarakat etnis Jawa memiliki acara atau kegiatan adat, maka etnis Bali juga ikut membantu dan menghormati acara tersebut.

c. Rasa kekeluargaan yang tinggi

Masyarakat didesa Bali Agung ini sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan saling menghargai dalam hidup bermasyarakat. Mereka menyadari bahwa orang terdekat yaitu tetangga adalah orang yang akan membantu disaat mereka sedang membutuhkan tanpa memandang perbedaan etnis diantara mereka. Dari rasa kekeluargaan yang tinggi antara mereka yang berbeda budaya tersebut telah terjadinya integrasi social yaitu dimana yaitu mereka yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat menerima perbedaan budaya dan tidak membeda-bedakan dalam hal berinteraksi dalam berkomunikasi didalam latar belakang budaya yang berbeda.

2. Hambatan dalam komunikasi antar budaya dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat

Dalam proses komunikasi ada faktor pendukung, maka akan ada faktor penghambat dalam berkomunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain dalam mengatasi masalah yang terjadi di dalam kehidupannya. Bukan hanya sekedar berkomunikasi, tapi pemahaman atas pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan jelas, jika tidak maka komunikasi yang efektif dan baik tidak akan tercipta.

Disamping sebagai faktor pendukung komunikasi antar budaya dalam menjaga toleransi, bahasa juga menjadi faktor penghambat dalam proses komunikasi. Kesulitan dalam bahasa yang dapat dimengerti lawan bicara, akan tetapi akan mengakibatkan hal seperti lebih banyak kesalahan arti dalam kalimat, kesalahan berkomunikasi, dan salah paham dalam suatu kalimat atau salah persepsi, karna bahasa menjadi faktor yang mempengaruhi komunikasi antar budaya.

Bahasa merupakan cerminan dari budaya, semakin besar perbedaan budaya, maka semakin besar perbedaan komunikasi baik secara bahasa maupun isyarat-isyarat nonverbal. Hambatan bahasa adalah penghalang utama, karna dalam menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan dapat tersampaikan ketika menggunakan bahasa.

Pada umumnya didesa Bali Agung ini etnis Bali dan Jawa menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari hari, namun ada sebagian orang tua yang telah lanjut usia tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia, hal ini menjadi kendala ketika mereka berkomunikasi dengan warga yang berbeda etnis karna tidak mengerti arti dan belum paham akan penggunaan bahasa daerah mereka yang berbeda. Akan tetapi hal tersebut tidak sampai menimbulkan konflik, hanya saja terkadang salah dalam memahami maksud dalam pesan tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat inilah yang terjadi didesa Bali Agung dalam proses berkomunikasi dalam kehidupan sehari hari. Hal

tersebut semakin disadari oleh keduanya, seiring berjalannya waktu hambatan akan semakin menipis dalam proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam komunikasi pun dijadikan alat sebagai suatu untuk mencapai pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi antara etnis Bali dan Jawa dalam kehidupan bermasyarakat tanpa mengganggu dan merendahkan yang lainnya, sifat saling membantu dan tolong menolong juga penting untuk menjaga kerukunan hidup bermasyarakat serta saling menyadari agar perbedaan dapat menyatukan juga penting dalam menjaga toleransi hidup bermasyarakat.

Sikap toleransi dan pengertian bersama disini adalah keduanya dapat memperkecil konflik yang terjadi dan menjadikan komunikasi sebagai alat untuk menyatukan mereka, karna hubungan yang baik dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan saling menjaga toleransi diantara mereka yang hidup berdampingan dan bersama dengan latar belakang budaya yang berbeda.